

Analisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas 2 SD Negeri 020272

Syazarah Soraya

Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan, Indonesia

Syazarahsoraya@gmail.com

Keywords:

Literacy;

Low class;

Online learning.

Abstract: This study aims to analyze and describe how the literacy skills of the lower grade students in SD Negeri 020272 amounting to 25 students, go through online learning during the current pandemic. This research is a type of qualitative descriptive research, with the research subject being 2nd grade elementary school students.... The data collection techniques used are: observation, interview, and documentation. Analysis of the data used in the form of descriptive analysis, which includes three paths, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion obtained is that the average listening ability of children is in the category of developing as expected (BSH) with an average number of 58. Reading ability is in the category of starting to develop (MB) with an average number of 23. For speaking ability is in the category of developing according to expectations (BSH) with an average number of 31, while writing skills are in the category of developing according to expectations (BSH) with an average number of 37. From the analysis of students' literacy skills in elementary school... which still needs to be developed again namely the reading ability of children who are categorized as starting to develop. If a child can read well, then other literacy skills such as speaking, writing and listening will also get better.

Kata Kunci:

Literasi

Kelas rendah

Pembelajaran daring

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kemampuan literasi siswa kelas rendah di SD Negeri 020272 Yang berjumlah 25 siswa melalui pembelajaran daring di masa pandemik sekarang ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yakni siswa kelas 2 SD Negeri 020272 Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif, yang mencakup tiga jalur yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh yaitu, kemampuan menyimak rata-rata anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah rata-rata 58. Kemampuan membaca berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan jumlah rata-rata 23. Untuk kemampuan berbicara berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah rata-rata 31, sedangkan untuk kemampuan menulis berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah rata-rata 37. Dari analisis tentang kemampuan literasi siswa di SD Negeri 020272 yang masih perlu dikembangkan lagi yaitu kemampuan membaca anak yang dikategorikan mulai berkembang. Apabila seorang anak sudah dapat membaca dengan baik maka kemampuan literasi lainnya seperti berbicara, menulis dan menyimak juga semakin baik lagi.

Article History:

Received: 13-07-2022

Online : 19-08-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Secara umum kemampuan dapat diartikan sebagai kebolehan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dalam bidang tertentu. Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Kemampuan atau yang sering disebut *ability* merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dengan demikian kemampuan merupakan kesanggupan maupun kecakapan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu.

Salah satu kemampuan yang sangat diperlukan masa kini hingga masa depan adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi sangat perlu diterapkan kepada anak usia 5-6 tahun. Hal ini tentunya demi mewujudkan relevansi tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi. Sejalan dengan hal ini (Lamada, 2019) yang menyatakan perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalankan kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Sedangkan (Hapsari, 2017) menyatakan kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan kemampuan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah.

Pada umumnya, literasi yang diambil dari Bahasa Inggris yakni *literacy* dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (*the ability to read and write*) dan kompetensi atau pengetahuan di bidang khusus (*competence or knowledge in a specified area*). Secara khusus, (Romdhoni, 2013) menyatakan bahwa literasi merupakan aktivitas sosial yang melibatkan kemampuan-kemampuan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan, mendapatkan, hingga menginterpretasikan informasi dalam bentuk tulisan. Sedangkan (Sari, 2017) menyatakan kemampuan literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang digunakan untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda sesuai tujuannya. Dengan demikian kemampuan literasi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis guna menyampaikan, mendapatkan, dan menginterpretasikan informasi.

Menurut (Pratiwi dan Asyarotin, 2019) menyatakan literasi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang berkenaan dengan membaca, menghitung, serta menulis. Sejalan dengan pendapat (Alberta, 2014) menyatakan literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis untuk mempelajari sesuatu yang baru atau mengasimilasikannya dengan pengetahuan sebelumnya. Sedangkan (Sari dan Pujiono, 2017) menyatakan kemampuan literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang digunakan untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda sesuai tujuannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan literasi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup menyimak, membaca, berbicara, serta menulis sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif sehingga memungkinkan anak terampil mencari dan mengolah informasi.

Kenyataan dilapangan proses pembelajaran khususnya dalam hal kemampuan literasi tekait menyimak, membaca, berbicara, dan menulis masih berpusat kepada guru (*teacher center*). Permasalahan dalam hal menyimak mencakup beberapa hal, diantaranya; anak kurang mampu dalam mengarahkan pandangan kepada guru walau hanya dalam beberapa menit, anak kurang mampu menghargai pembicaraan orang lain baik guru maupun orang sekitarnya, pada saat guru memberikan instruksi anak kurang menunjukkan ekspresi wajah sebagaimana seharusnya,

serta anak kurang mampu mengikuti alur cerita yang disampaikan guru karena pada saat ditanya oleh guru anak kurang respon.

Permasalahan dalam hal berbicara juga, mencakup beberapa hal, diantaranya; anak kurang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara jelas, anak kurang mampu dalam menyebutkan kata maupun huruf yang memiliki awalan yang sama, anak kurang mampu berkomunikasi secara lisan, anak juga kurang mampu mengenal simbol-simbol dalam berbagai kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, serta anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dari guru. Permasalahan dalam hal membaca yang ditemukan di lapangan, mencakup beberapa hal, diantaranya; anak kurang mampu membedakan huruf-huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan, anak kurang mampu menyebutkan benda maupun kata yang suara huruf awalnya sama, serta anak kurang mampu menghubungkan kata dengan gambar.

Permasalahan dalam hal menulis yang ditemukan di lapangan, mencakup beberapa hal, diantaranya; anak kurang mampu mengenal huruf dengan benar, anak belum mampu memegang alat tulis dengan benar hingga menggunakan alat tulis untuk coretan masih kaku, anak belum mampu menirukan untuk menulis huruf yang diberikan guru, serta anak belum mampu membuat aneka bentukan garis sendiri. Pemilihan kegiatan pembelajaran yang ditentukan oleh guru juga dapat mengakibatkan beberapa anak merasa bosan, sehingga anak memilih untuk diam, pasif ataupun bermain dengan teman yang ada di dekatnya dan membuat keributan, sehingga suasana menjadi sulit di kontrol dan menyebabkan lingkungan yang tidak kondusif.

Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya harus diatasi, karena jika permasalahan tersebut dibiarkan maka sangat sulit untuk seorang peserta didik dapat memiliki kecakapan yang berguna untuk kehidupannya sendiri. Jika permasalahan tersebut dibiarkan secara berkelanjutan, maka sumber daya manusia yang nantinya akan bersaing dengan dunia global tidak akan terbentuk. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu memahami kebutuhan peserta didiknya dan juga mampu mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran saat ini berlangsung melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran dengan media daring (media dalam jaringan) yang tentunya memanfaatkan teknologi canggih, sebut saja handphone android hingga internet sedang hangatnya diperbincangkan dan dipergunakan dalam melangsungkan proses pembelajaran yang terjadi tanpa tatap muka. Media daring tentunya sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran melalui bantuan orangtua, sehingga komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua sangat dibutuhkan dalam membantu peserta didik memiliki kemampuan literasi sejak dini.

Menurut (Hanum, 2013) menyatakan e-learning merupakan sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Sedangkan (Karwati, 2014) menyatakan e-learning merupakan proses instruksi atau pembelajaran yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik guna menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai serta memudahkan proses belajar mengajar secara interaktif dimanapun dan kapanpun.

Sedangkan menurut (Sari, 2015) menyatakan e-learning merupakan pembelajaran yang menggunakan fasilitas kecanggihan TIK yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk belajar mandiri, dimana saja, kapan saja, sehingga mendorong mereka senang belajar dan berupaya meningkatkan kompetensi belajarnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Abdulmajid, dkk, 2017) menyatakan e-learning merupakan alat dalam pembelajaran dan pelatihan yang menggunakan koneksi internet dan berinteraksi berbasis web. Berdasarkan

beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran daring atau disebut e-learning merupakan upaya guru yang menyertakan peserta didik dalam memudahkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan jarak jauh menggunakan kecanggihan teknologi.

B. METODE

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Metode deskriptif pada penelitian ini memberi gambaran satu kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, sehingga fenomena kelompok tersebut dapat terungkap secara jelas dan akurat. Dalam pelaksanaan penelitian penulis mengambil lokasi SD Negeri 020272 sebagai tempat pengambilan sample untuk pembelajaran daring yang terletak di... Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021-2022. Subjek pada penelitian ini adalah anak kelas 2 SD Negeri 020272 Yang berjumlah 15 orang. Terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Pengambilan data berupa observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian di SD Negeri 020272. Suasana di SD Negeri 020272 terlihat sepi tidak ada anak-anak di sekolah, karena kegiatan belajar tidak dilaksanakan di kelas secara tatap muka melainkan kegiatan daring yaitu pembelajaran jarak jauh tidak tatap muka langsung dengan menggunakan jaringan internet.

Selama masa pandemi covid-19 proses pembelajaran di SD Negeri 020272 dilaksanakan secara daring. Sebelumnya kegiatan pembelajaran daring ini telah disosialisasikan kepada orang tua murid, sehubungan dengan masa pandemi covid-19 kegiatan pembelajaran normal seperti biasa tidak dapat dilakukan di sekolah untuk sementara waktu. Dalam upaya membantu peserta didik di masa pertumbuhan dan perkembangannya serta mengatasi kejenuhan anak-anak selama tinggal di rumah saja, maka kegiatan pembelajaran daring merupakan solusi untuk menggantikan kegiatan pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan di sekolah.

Pembelajaran daring di SD Negeri 020272 tidak dilaksanakan dengan platform google meet atau zoom meet, melainkan guru memberikan pembelajaran melalui video pembelajaran yang dikirimkan kepada orang tua murid melalui group WA (Whatsaap). Pembelajaran daring dengan google meet atau zoom meet belum dapat diterapkan di SD Negeri 020272 dikarenakan beberapa faktor, diantaranya yaitu; (1) pada umumnya wali murid belum memahami penggunaan aplikasi zoom meet; (2) banyak wali murid yang bekerja, sehingga tidak dapat menyesuaikan waktu dengan pembelajaran zoom meet; (3) wali murid juga membantu pembelajaran daring untuk abang dan kakak yang masih di sekolah dasar, sehingga androidnya berbagi penggunaannya dengan abang atau kakaknya; (4) terbatasnya kuota internet yang dimiliki wali murid karena sebahagian wali murid ekonominya di bawah rata-rata.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut model pembelajaran daring yang diterapkan di SD Negeri 020272 adalah dengan cara guru membuat rekaman video pembelajaran dan mengirimkan video tersebut kepada wali murid melalui group WA (Whatsaap). Video pembelajaran tersebut merupakan rekaman kegiatan yang diberikan guru, yang dapat dilihat oleh anak-anak kapan saja di rumah, kemudian anak dapat melaksanakan kegiatan sebagaimana di jelaskan pada video pembelajaran dengan bantuan atau bimbingan orang tua anak masing-masing.

Meskipun anak-anak belajar dari rumah, tetapi guru hadir juga ke sekolah secara bergantian seminggu sekali. Saat di sekolah guru menyiapkan kegiatan pembelajaran daring berupa video pembelajaran yang akan dikirimkan kepada orang tua murid sesuai dengan rencana pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pengiriman video pembelajaran tidak dilakukan setiap hari melainkan seminggu sekali. Hal ini dilakukan agar tidak terlalu membebani orang tua dengan kegiatan belajar anaknya di rumah. Orang tua murid juga memiliki kegiatan lain atau terkadang anak-anak lebih mendengar gurunya dibandingkan bila diajarkan oleh orang tuanya sendiri, sehingga orang tua menjadi kewalahan dalam membantu anak-anak belajar di rumah. Selain itu jika ada lembar kerja yang akan dilakukan anak-anak di rumah, orang tua dapat mengambil lembar kerja pada saat guru ada di sekolah dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi melalui tugas anak-anak yang dikirim orang tua murid kepada guru, peneliti mengamati kemampuan literasi anak terkait kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pengamatan dilakukan selama 3 minggu dengan 3 video pembelajaran yang telah dikirimkan guru kepada orang tua murid. Tema pada video pembelajaran yang pertama adalah "Lingkunganku", dengan subtema "Rumahku". Tema pada video pembelajaran yang kedua adalah "Lingkunganku", dengan subtema "Sekolahku". Tema video pembelajaran yang ke tiga adalah "Kebutuhanku", dengan subtema "Makanan dan Minuman". Selain itu juga guru ada mengirimkan video bercerita yang berjudul "Harimau Cilik" untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, selain melalui video pembelajaran guru juga melakukan kegiatan video call kepada anak-anak. Selama mengamati 3 video pembelajaran dan video hasil tugas anak-anak selama 3 minggu, terlihat anak-anak belajar dengan antusias walau terlihat sedikit malas karena mereka tidak dapat bertemu dengan teman-teman disekolahnya dan juga tidak bisa bermain dengan temannya seperti biasa. Orang tua yang membantu anak belajar harus lebih sabar karena selama ini gurulah yang selalu mengajar anak-anak disekolah.

Sesuai dengan karakteristik anak, terlihat anak-anak selama belajar masih suka bermain. Terkadang ada anak yang tidak mau untuk direkam, sementara ada yang lain sangat antusias mengerjakan tugas-tugasnya. Terlihat juga beberapa anak yang sudah mampu menceritakan kembali cerita yang telah di dengarnya dengan bahasanya sendiri, mengenal huruf-huruf, dapat meniru tulisan, menghubungkan gambar dengan tulisan, dan menyebutkan beberapa tokoh dalam cerita yang telah di dengarnya, sementara masih ada anak yang masih dibantu oleh orang tuanya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dari pengamatan selama 3 minggu, kemudian peneliti mengklasifikasikan kegiatan tersebut agar dapat menganalisis kemampuan literasi terkait menyimak, membaca, berbicara, dan menulis sesuai kemampuan anak berdasarkan kriteria pencapaian perkembangan anak yaitu; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB).

Untuk melengkapi data penelitian dalam menganalisis kemampuan literasi anak usia 5-7 tahun melalui pembelajaran daring SD Negeri 020272, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu Ibu Siti Khadijah selaku guru kelas kelompok B Mawar dan Ibu Rahmi Bachtar selaku kepala sekolah SD Negeri 020272, tentang bagaimana aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran selama covid berlangsung. Wawancara dilakukan langsung di TK Negeri Pembina 1 Medan saat guru berada di sekolah melaksanakan piket. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas Ibu Siti Khadijah tentang proses pembelajaran selama covid:

“Pembelajaran selama pandemi covid berlangsung secara daring atau jarak jauh melalui Whatsaap (WA) dan alat komunikasi lainnya. Selama pembelajaran daring saya memberikan tugas melalui video pembelajaran yang saya kirim dari WA setiap seminggu sekali, dimulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Video pembelajaran dibuat semenarik mungkin agar anak-anak senang melakukan kegiatan pembelajaran daring ini”. Dari hasil wawancara terlihat guru sudah mampu menggunakan internet untuk membuat video pembelajaran yang menarik. Tujuannya agar anak-anak senang melakukan pembelajaran daring. Meskipun awalnya guru belum terbiasa menggunakan teknologi internet dalam kegiatan pembelajaran, namun di masa pandemi virus corona ini guru menjadi sedikit demi sedikit terbiasa memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran. Hal ini positif bagi guru menjadi terbiasa memanfaatkan teknologi dalam pembelajarannya yang memang sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini. Jangan sampai nantinya guru kebingungan dan terlihat gagap teknologi dibanding dengan muridnya sendiri. Berikut wawancara dengan guru kelas ibu Siti Khadijah tentang aktivitas anak saat belajar daring: “Sebelum melaksanakan pembelajaran daring, terlebih dahulu saya telah mensosialisasikan kegiatan pembelajaran daring ini kepada orang tua murid agar mau membantu anak-anaknya belajar di rumah dan mau merekam kegiatan anak-anak lalu mengirimkan hasilnya kepada ibu guru melalui group Whatsaap. Tidak hanya melalui video pembelajaran, sesekali saya menggunakan video conference atau video call dengan anak-anak untuk mengamati langsung kemampuan anak-anak”.

Dari hasil wawancara tergambar bahwa guru melihat perkembangan anak melalui video yang dikirimkan orang tua dan video conference atau video call. Agar pembelajaran daring efektif sebelumnya guru telah mensosialisasikan kegiatan yang akan dilakukan dan media yang dibutuhkan pada saat pembelajaran kepada orang tua murid. Kerjasama antara orang tua dan wali murid ini dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di SD Negeri 020272. Anak mungkin mulai tertarik untuk menulis beberapa huruf dan angka. Ia makin nyaman menggunakan alat tulis. Untuk menunjang kemampuan ini, anak dapat diberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Terkait dengan kemampuan literasi, kegiatannya dapat dilakukan terintegrasi dengan kegiatan untuk pengembangan aspek lainnya.

Tujuan utama literasi bukan hanya menekankan pada kemampuan anak untuk membaca atau menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi setiap informasi yang diperoleh. Berikut kutipan kalimat terkait literasi dari kepala sekolah ibu Rani Utari, S.Pd pada saat wawancara: “Pendidikan literasi bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Di SD Negeri 020272 kegiatan literasi kerap dilakukan oleh guru, begitu juga dalam kegiatan anak setiap hari anak sering diajak untuk bernyanyi, berbicara dan juga mendengarkan cerita dari guru kelasnya masing-masing”.

Pengenalan literasi untuk anak sejak dini bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin oleh orang tua di rumah ataupun oleh guru. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas Ibu Siti Khadijah, S.Pd tentang literasi anak semasa disekolah: “Anak-anak di SD Negeri 020272 sejak dini sudah dibiasakan untuk melakukan literasi awal, yang mana setiap paginya mereka

dibiasakan untuk berdoa dan bernyanyi, mendengarkan guru bercerita dan juga mengeja huruf yang ada di dinding kelas”.

Pembiasaan yang dilakukan guru di awal pembelajaran saat melakukan literasi sangatlah bagus. Semakin anak membiasakan diri untuk berliterasi maka akan semakin tinggi tingkatan literasinya. Tingkat literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan literasi yang diterapkan pada anak sejak dini berperan sebagai fondasi bagi mereka untuk bisa memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis ketika dihadapkan dengan berbagai situasi. Pola pikir kritis diperlukan sebagai investasi yang akan berguna saat anak mulai memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya di masa mendatang.

Mengenalkan poin-poin utama dalam pendidikan literasi pada anak sejak dini akan membantu mereka mempersiapkan diri saat memasuki dunia sekolah. Perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi adalah sejumlah aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dan dapat didukung dengan penerapan pendidikan literasi pada anak sejak dini. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas Ibu Siti Khadijah, S.Pd. terkait perkembangan literasi dan kemampuan aspek lainnya: “Anak di SD Negeri 020272 khususnya kelompok B memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, dimana ketika anak diberikan tugas dari saya mereka langsung sigap untuk menyelesaikannya disamping juga orang tua yang ikut andil dalam membantu belajar anak di rumah. Untuk kegiatan literasi mereka selalu melakukannya di rumah, apalagi belajar di rumah bersama orang tua akan mempercepat proses membaca dan berbicara disamping bahasa ibu yang juga masih mempengaruhi anak”.

2. Pembahasan

Dari hasil observasi tentang kemampuan literasi anak dalam pembelajaran daring dengan tema “Lingkunganku” dan tema “Kebutuhanku” di SD Negeri 020272 pada anak kelas dua sebanyak 15 orang tahun ajaran 2021/2022 dengan menggunakan lembar observasi ternyata kemampuan literasi anak (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) selama pembelajaran daring sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan (BSH), hanya saja kegiatan membaca yang masih dalam kategori mulai berkembang (MB).

Dari hasil pengamatan ternyata anak tersebut kurang fokus dikarenakan sakit dan terlihat mengantuk. Akan tetapi dari 15 anak rata-rata sudah berkategori mulai berkembang dan 4 orang anak lagi sudah berkembang sesuai harapan, hal tersebut bisa terjadi karena guru menggunakan media video dalam bercerita dimana hal ini dilakukan dalam pembelajaran daring semasa pandemi covid-19. Video pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk membantu anak umur 5-6 tahun mengembangkan imajinasinya sesuai dengan karakter dan tingkat perkembangannya. Kegiatan bercerita melalui video memberikan nilai pembelajaran yang baik bagi proses belajar dan perkembangan anak. Selain itu bercerita dapat menciptakan suasana menyenangkan, mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literasi, menjadi sarana untuk belajar, serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Pendapat yang sama ditegaskan oleh Moeslichatoen R. (Masitoh, dkk., 2008: 17) bahwa manfaat cerita bagi pencapaian tujuan pendidikan, yaitu: (1) anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan; (2) peneliti dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan luar sekolah; (3)

kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan; (4) kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan; (5) metode bercerita dapat dipergunakan peneliti untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang memiliki bermacam pekerjaan; dan (6) metode bercerita membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat. Selain pendapat di atas, dapat ditegaskan juga bahwa salah satu cerita yang tepat untuk anak usia dini adalah cerita dongeng.

Cara penyampaian cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Dalam kegiatan bercerita yang dilakukan guru dalam penelitian ini dibantu dengan buku cerita yang didalamnya terdapat beberapa gambar harimau dan gambar yang lainnya anak tidak perlu berfikir secara abstrak. Sesuai dengan pendapat khadijah (2015) dalam jurnalnya "Dengan menggunakan media gambar dengan tepat dan benar kemampuan kognitif anak usia dini diharapkan berkembang semakin baik khususnya dalam mengenal konsep bilangan. Beberapa manfaat dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran anak usia dini antara lain adalah (1) mengembangkan kemampuan visual; (2) mengembangkan imajinasi anak; (3) membantu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas; (4) media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki anak; dan (5) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara anak dan lingkungannya".

Permasalahan dalam hal berbicara yang ditemukan di lapangan juga mencakup beberapa hal, diantaranya; beberapa anak kurang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara jelas, anak kurang mampu dalam menyebutkan kata maupun huruf yang memiliki awalan yang sama, anak kurang mampu berkomunikasi secara lisan, anak juga kurang mampu mengenal simbol-simbol dalam berbagai kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, serta anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dari guru. Selebihnya rata-rata anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH).

Dari kemampuan anak dalam berbicara terlihat anak berbicara dengan percaya diri dan berbicara sesuai dengan kemampuannya masing-masing, terdapat 2 anak yang tidak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Anak dengan kode 06 dan 09 merupakan anak yang belum dapat berbicara dengan lancar dan kurangnya perbendaharaan kata sehingga setiap berbicara dan menjawab pertanyaan masih dibantu orangtuanya. Dalam hal ini seharusnya orang tua juga dapat bekerjasama dengan guru, dimana orang tua hanya memberikan arahan kepada anaknya bukan mengajarnya sampai selesai. Kelemahan pembelajaran daring ini terkadang orang tua yang menjadi siswanya. Orang tua hanya berpikir bagaimana anaknya bisa selesai dengan cepat tanpa memikirkan perkembangan anaknya kedepan. Seharusnya orang tua lebih sabar dan memberi motivasi dan kesempatan yang banyak agar anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Kemampuan anak usia kelas rendah di SD Negeri 020272 dalam memperkenalkan dirinya dan dalam menjawab serta menceritakan kembali isi dari cerita yang telah mereka dengar sudah cukup baik. Perbendaharaan kosakata anak bertambah. Anak sudah mampu bercerita dengan menggunakan kata keterangan waktu dengan benar. Dalam kegiatan berbahasa terlihat anak sudah mampu menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan keterangan tempat, misal di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, dan di kanan. Namun dalam hal menggunakan kata sambung dengan menggunakan kalimat secara lisan, seperti "dan", "karena" beberapa anak masih perlu bimbingan dan motivasi. Pada aspek perkembangan kefasihan atau

kelancaran semua anak mengalami peningkatan. Anak sudah dapat menceritakan biodata dirinya, begitu juga dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah ditonton atau dilihatnya. Kefasihan atau kelancaran anak bercerita terkait dengan lafal atau artikulasi anak. Bagi anak yang belum jelas dalam mengucapkan “r”, “t”, atau “s” tidak dapat dipaksakan. Pemahaman anak dalam mendengarkan kata dan kalimat berhubungan dengan menyimak. Anak yang dapat menyimak dengan baik akan dapat memahaminya.

Dengan menonton video, pemahaman anak mengalami peningkatan. Pengembangan kemampuan berbicara juga diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas. Beberapa anak mengalami peningkatan pada indikator memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (prabaca). Anak mampu menghubungkan serta menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Anak dapat menjawab pertanyaan dari orang tua (lebih dari satu) secara lisan. Selain itu, anak sudah dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, dan “kenapa”. Peningkatan kemampuan berbicara anak lebih baik lagi bila kegiatan menonton video dapat dilakukan dengan jadwal yang rutin. Dengan memperhatikan langkah-langkah dalam pemanfaatan video yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peningkatan perkembangan dalam kemampuan berbicara anak akan lebih baik lagi.

Anak yang memiliki kemampuan bahasa dan berbicara yang baik akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Berbahasa dan berbicara anak dapat berkembang optimal apabila ada stimulasi dan motivasi dari orang dewasa. Peran guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat ikut menentukan dalam meningkatkan perkembangan bahasa dan berbicara anak. Dari ketiga indikator lembar observasi, kemampuan membaca anak pada umumnya berkategori mulai berkembang (MB). Masih banyak anak yang di bantu oleh orang tuanya untuk mampu menyebutkan benda atau kata yang suara huruf awalnya sama, hanya sebagian anak saja yang sudah mampu dan berkembang sesuai harapan, selain itu anak juga masih banyak dibantu dalam menghubungkan gambar atau kata dengan kata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca anak berkategori mulai berkembang (MB). Dari 15 anak terdapat 1 anak yang belum berkembang dalam kemampuan membaca yaitu anak dengan kode 09 dimana mereka belum dapat membedakan huruf dan belum dapat menyebutkan kata yang suara huruf awalnya sama. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru ternyata anak tersebut umurnya belum cukup 6 tahun seperti usia anak lain yang ada di kelompok kelas tersebut. Sehingga faktor usia ini juga mempengaruhi kemampuan anak, dimana terlihat juga pada kemampuan menyimak dan berbicaranya.

Dari 15 siswa ternyata rata-rata kemampuan membacanya masih dalam kategori mulai berkembang dan perlu adanya pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Guna meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf, maka diperlukan pemberian stimulasi pada anak supaya kemampuan mengenal huruf anak dapat meningkat. Tadkiroatun Musfiroh (2009: 10) mengungkapkan stimulasi pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenali, memahami dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi. Pemberian stimulasi guna meningkatkan kemampuan mengenal huruf, perlu diberikan pada anak dengan cara yang tepat. Pemberian stimulasi yang tepat dapat membantu meningkatkan mengenal huruf dengan mudah dan dapat memberi rasa senang pada anak-anak. Stimulasi yang diberikan pada anak-anak adalah melalui permainan. Permainan digunakan untuk mengenalkan huruf, dikarenakan melalui permainan anak-anak akan lebih senang saat belajar mengenal huruf. Conny R. Semiawan (2008: 20) mengungkapkan permainan adalah alat bagi anak untuk

menjelajahi dunianya, dari yang tidak anak kenal sampai pada yang anak ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya.

Dalam kegiatan menulis, anak diminta untuk meniru tulisan. Terkadang kegiatannya dipadukan dengan kegiatan lain agar anak senang dan semangat untuk belajar dan membuat tulisan. Terbukti dari keempat indikator rata-rata anak dalam kategori sudah berkembang sesuai harapan. Terlihat 11 dari 15 anak sudah dapat memegang alat tulis dengan benar, sudah dapat meniru membuat huruf dan dapat membuat aneka bentuk garis sendiri. Sehingga dalam kemampuan menulis anak sudah berkembang sesuai harapan. Akan tetapi anak dengan kode 09 yang merupakan anak yang usianya masih kecil berkategori belum berkembang. Semoga nantinya sekolah maupun guru dapat mengelompokkan anak berdasarkan usianya, artinya anak tersebut dikelompokkan di kelompok A bukan di kelompok B. Guru profesional harus mampu mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya, hal ini merupakan kewajiban yang sangat penting. Kemampuan mengidentifikasi ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan selanjutnya.

Tahapan perkembangan menulis tersebut dapat berkembang secara baik apabila kegiatan menulis dapat dilakukan dengan anak atas keinginan sendiri. Berdasarkan pendapat Leonhard (2005: 40-53), cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menumbuhkan keinginan menulis terhadap anak tersebut dapat dilakukan dengan jalan: (1) Jangan berusaha mengendalikan perasaan anak; (2) Mendengarkan anak ketika ia berbicara; (3) Ajari anak untuk dapat menghargai pendapat orang lain; (4) Ajaklah anak untuk terlibat dalam sebuah permainan yang imajinatif; (5) Berikan dorongan terhadap apapun hasil dari bentuk tulisan anak; (6) Sediakanlah lebih banyak kertas kosong bagi anak; (7) sediakan lebih banyak peralatan untuk menulis; (8) Mintaklah anak untuk menceritakan apa yang ia tulis; (9) Letakkan tulisan awal anak pada tempat yang mudah ia lihat; dan (10) berikan mereka kaset lagu serta bacakanlah cerita dan puisi.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru untuk kemampuan kognitif, psikomotorik, agama, sosial-emosional dan bahasa lainnya juga masih sangat banyak bantuan dan bimbingan. Kemampuan menulis juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan motorik halus anak. Apabila kemampuan motorik halusnya sudah baik, anak juga akan lebih mudah melakukan kegiatan menulis. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyanti (2013: 65) menyebutkan 2 (dua) hal penting yang harus diperhatikan sebelum anak diajarkan menulis, yaitu: (1) Kematangan dan kesiapan fungsi motorik: apabila kemampuan memegang benda di antara ibu jari dan jari-jari tangan lain sudah meningkat, maka anak dapat diajarkan menulis huruf A-B-C; dan (2) Pemahaman atau penguasaan anak terhadap konsep bahasa atau simbol-simbol: anak siap dilatih untuk menulis apabila sudah bisa membedakan mana huruf B dan P.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dialami Anak Kode 09 dikarenakan usianya yang lebih kecil dibandingkan teman-temannya, sehingga kemampuannya juga belum matang, khususnya kemampuan motorik halusnya dalam memegang pensil. Program yang telah diberikan oleh guru belum dapat diikuti anak dengan baik, oleh karena itu guru meminta orang tua untuk lebih memahami dan membantu peserta didik dalam perkembangannya sesuai tahapannya. Tiap keterampilan itu erat sekali hubungam dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungam urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut caturtunggal.

Selanjutnya, setiap keterampilan berliterasi erat pula hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin crah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keteampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau face to face communication (Brooks, 1964:132). Kegiatan menyimak dan berbicara ini saling melengkapi, tidak ada gunanya seseorang berbicara bila tidak ada seseorang yang menyimak. Tidak mungkin seseorang menyimak tanpa ada yang berbicara.

Menyimak dan membaca mempunyai persamaan, kedua-duanya bersifat receptive, bersifat menerima (Brooks, 1964: 134), perbedaannya, menyimak menerima informasi dari sumber tertulis. Dengan perkataan lain, menyimak menerima informasi dari kegiatan berbicara, sedangkan membaca menerima informasi dari kegiatan menulis. Beberapa proyek penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan membaca. Kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan bagu pengajaran membaca. Kemampuan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan sempurna bila diperlukan, pembedaan-pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta, emelusuri perkembangan urutan suatu cerita. Selain itu juga hubungan aneka kejadian dalam urutan yang wajar.

Menyimak dan membaca berhubungan erat sebagai alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat dalam hal mengekspresikan makna. Dalam penggunaannya, keempat keterampilan tersebut sering kali berhubungan satu dan lainnya. Seseorang mahasiswa membuat catatan ketika dia menyimak atau membaca. Seseorang pembicara menafsirkan respon pendengaran terhadap suaranya sendiri. Dalam percakapan, jelas terlihat bahwa berbicara dan menyimak hampir-hampir merupakan proses yang sama (Anderson, 1972:3).

Dalam berbahasa ada empat keterampilan utama, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada umumnya keempat keterampilan tersebut berkembang secara berurutan. Sejak dalam kandungan manusia sudah mampu untuk menyimak. Dari hasil simakan itu manusia menirukan dan pada akhirnya muncul keterampilan berbicara. Setelah itu manusia mulai mengenal simbol-simbol bahasa secara tertulis dan mempelajarinya. Untuk membaca dan menulis masih belum diketahui secara pasti mana yang berkembang lebih dahulu. Tetapi, anak yang belum mampu membaca pun bisa saja mencoret-coret kertas atau menulis walaupun mungkin belum bermakna.

Dari hasil penelitian terlihat keterampilan membaca dalam kategori masih berkembang, sedangkan keterampilan menulis sudah berkembang sesuai harapan. Sebenarnya tidak jauh nilai yang diperoleh, tetapi mengapa bisa berbeda alasannya karena keterampilan menulis lebih kearah meniru atau menjiplak. Dimana anak usia dini hanya meniru tulisan dari apa yang dia lihat. Sedangkan keterampilan membaca lebih kearah kemampuan kognitif siswa yang harus mengolah kata yang ada dipikirannya.

Empat keterampilan berbahasa itu saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Dalam suatu aktivitas berbahasa bisa saja melibatkan beberapa keterampilan berbahasa. Peningkatan kemampuan pada satu jenis keterampilan akan mendukung keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian apabila ingin memiliki keterampilan berbahasa yang baik maka tidak bisa mengabaikan salah satu dari empat keterampilan tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang telah selesai dilaksanakan ini menyimpulkan beberapa hal, diantaranya; (1) Keterampilan literasi tentang menyimak, rata-rata anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dimana terlihat dari keenam indikator, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) menempati jumlah tertinggi yaitu dengan jumlah rata-rata 58; (2) Keterampilan literasi tentang membaca, rata-rata anak berada dalam kategori mulai berkembang (MB); (3) Keterampilan literasi tentang berbicara, rata-rata anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH); (4) Keterampilan literasi tentang menulis, rata-rata anak berada dalam kategori berkembang sesuai (BSH). Terima Kasih saya ucapkan kepada ibu Kepala Sekolah dan para ibu-ibu SD Negeri 020272 yang telah mengizinkan saya meneliti dan membantu saya dalam menyelesaikan artikel saya.

REFERENSI

- Alberta. (2014). Special Education Branch. Guidelines for Practice; Comprehensive School Guidance & Conselling Programs and Services a Program Development and Validation Cheklist. Canada: Alberta Education.
- Romdhoni. (2013). *Al-quran dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.
- Abdulmajid, Pramuntadi, dan Rochmah. (2017). Penerapan E-Learning Sebagai Pendukung Adaptive Learning Dan Peningkatan Kompetensi Anak Smk Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Taman Vokasi*. 5 (2).
- Alberta. (2014). Special Education Branch. Guidelines for Practice; Comprehensive School Guidance & Conselling Programs and Services a Program Development and Validation Cheklist. Canada: Alberta Education.
- Hanum, N.S., (2013), Keefektifan E-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran E-learning SMK Telkom sandhy putra Purwokerto. *Jurnal pendidikan vokasi*. 3 (1). Hal 90-102.
- Hapsari, Ruhaena, dan Partisti. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*. 44 (3).
- Karwati, Euis. (2014). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahaanak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 17 (1). Hal 41-54.
- Lamada, Herman, dan Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Anak Smk Negeri Di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.6 (1).
- Romdhoni. (2013). *Al-quran dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.
- Sari dan Pujiono. (2017). Budaya Literasi Di Kalangan Mahaanak FBS UNY. *Litera*. 16 (1).
- Sari. Pusvyta. (2015). Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Leraning. *Jurnal Ummul Qura*. 4 (2).